

HUBUNGAN KARAKTERISTIK KADER DENGAN KEHADIRAN DALAM PENGELOLAAN POSYANDU

Lilis Banowati*

ABSTRAK

Pada wilayah kerja Puskesmas Klangeran terdapat 195 orang kader yang tersebar di 5 Desa dan 39 Posyandu yang terdiri atas posyandu madya 27 dan purnama 12. Upaya peningkatan efektivitas posyandu dapat melalui penilaian terhadap usia kader posyandu, status perkawinan kader dan lamanya menjadi kader posyandu diharapkan dapat meningkatkan kinerja kader posyandu dalam melaksanakan kegiatannya dan mendorong pemanfaatan posyandu oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik kader dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon Tahun 2018.

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan observasional pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 54 kader kesehatan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Data diperoleh dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis secara statistik menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur kader kesehatan ($p=0,002$), pekerjaan ($p=0,034$) dan lama menjadi kader ($p=0,003$) ada hubungan dengan kehadiran kader dalam pengelolaan posyandu, sedangkan tingkat pendidikan ($p=0,424$), dan status perkawinan (0,688) tidak ada hubungan dengan kehadiran kader dalam pengelolaan posyandu di wilayah Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon.

Kata kunci : Karakteristik kader, kehadiran, pengelolaan posyandu

ABSTRACT

In Puskesmas Klangeran there is a cadre of 195 spread over five villages and 39 IHC consisting of posyandu middle 12 and 27 while . posyandu Efforts to improve effectiveness can be through an assessment of the age of Posyandu cadres, cadres and marital status posyandu cadre ever be expected to improve the performance of posyandu cadres in carrying out its activities and encourage the use posyandu by society.

The purpose of this study to determine the relationship characteristic of the presence in the management cadre in Puskesmas Posyandu Klangeran Cirebon 2018.

This type of research is observational analytic survey with cross sectional design. The total sample of 54 health volunteers using simple random sampling method. Data was obtained through interviews using a questionnaire and analyzed statistically using chi square.

The results showed that the age of health volunteers ($p = 0.002$), occupation ($p = 0.034$) and the old cadre ($p = 0.003$) no relationship with the presence of cadres in Posyandu management, while the level of education ($p = 0.424$) and marital status (0.688) there is no relationship with the presence of cadres in posyandu management in Puskesmas Klangeran Cirebon.

Keywords : Characteristics of cadres, attendance, managing Posyandu

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan diarahkan untuk terciptanya kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk, agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal sebagaimana tercantum pada pasal 3 Undang-undang No.23 tahun 1992 tentang Kesehatan dan dalam permenkes RI No.741/menkes/per/VII/2008 tentang standar pelayanan minimal bidang kesehatan di kabupaten/kota pada bab 2 pasal 2 ayat 2 tahun 2015 dijelaskan bahwa cakupan kunjungan ibu hamil K4 95%, cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani 80%, cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan 90%.¹

Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah posyandu yang sudah terbentuk sebanyak 2591 posyandu dengan tingkat perkembangan atau strata yaitu 78,2 % Posyandu Pratama, 18,99% Posyandu Madya, 1,12% Posyandu Purnama, dan 1,12 % Posyandu Mandiri. Jumlah kader yang ada di Kabupaten Cirebon sebanyak 12.270 orang. Rasio kader yang seharusnya adalah 5 per posyandu dilihat dari jumlah tersebut rasio kader di Kabupaten Cirebon hanya 4 orang kader perposyandu. Dari jumlah kader yang aktif 89,50% sedangkan jumlah kader yang pasif 10,60%. Hal ini jelas merupakan suatu masalah dalam suatu upaya program pemberdayaan masyarakat di wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon.²

Pada wilayah kerja Puskesmas Klagenan jumlah Posyandu pada tahun 2016 terdapat 195 orang kader yang tersebar di 5 Desa dan 39 Posyandu. Dari data profil Promkes Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon wilayah kerja Puskesmas Klagenan jumlah Posyandu pratama 0, madya 37 sedangkan purnama 12 dan mandiri masih 0.

Beberapa hal masalah Posyandu yang pertama adalah hanya sekitar 40% Posyandu yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, kedua masih terdapat Posyandu yang belum memiliki jumlah kader yang cukup dan hanya 30% kader yang terlatih, yang ketiga sebagian besar kader belum mampu mandiri karena sangat tergantung pada petugas Puskesmas sebagai pembina, sementara itu penghargaan terhadap kader masih rendah.¹

Dengan melihat indikator diatas tentu hal ini akan membutuhkan suatu upaya-upaya yang strategis yang harus segera dilakukan secepatnya. Dan salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat melalui Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memperdayakan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi yakni pos pelayanan terpadu (posyandu).¹

Upaya peningkatan peran dan fungsi posyandu bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah saja, namun semua komponen yang ada dimasyarakat, termasuk kader. Peran kader dalam penyelenggaraan posyandu sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke posyandu dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat.³

Kader adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan. Keberadaan kader sering dikaitkan dengan pelayanan rutin diposyandu, serta mau dan sanggup menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan dan mengikuti kegiatan posyandu.⁴

Seorang kader harus memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan selama menjadi kader. Umur dari kader posyandu yang masih produktif dan lamanya seorang menjadi kader juga mempengaruhi kinerja seorang kader Posyandu. Tingkat pendidikan formal dari seorang kader sangat mempengaruhi kinerja dari kader di posyandu, sosial ekonomi atau pendapatan keluarga serta pekerjaan merupakan faktor yang sangat ikut mempengaruhi kinerja kader posyandu. Upaya peningkatan efektivitas posyandu dapat melalui penilaian terhadap usia kader posyandu, status perkawinan kader dan lamanya menjadi kader posyandu diharapkan dapat meningkatkan kinerja kader posyandu dalam melaksanakan kegiatannya

dan mendorong pemanfaatan posyandu oleh masyarakat. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti hubungan karakteristik kader dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klungenan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik kader dengan kehadiran dalam pengelolaan Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klungenan Kabupaten Cirebon tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk survey yang bersifat observasional dengan metode pendekatan *cross-sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik kader dalam pengelolaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klungenan Kabupaten Cirebon Tahun 2018. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kehadiran kader dalam pengelolaan posyandu. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini karakteristik (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan kader, status perkawinan dan lamanya menjadi kader) kader dalam pengelolaan posyandu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu yang bertempat tinggal di wilayah kerja UPT Puskesmas Klungenan Kabupaten Cirebon, dengan total kader yaitu sebanyak 195 orang pada tahun 2018. Jumlah sampel sebanyak 54 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar *checklist*. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan variabel bebas dan variabel terikat dengan uji statistik *chi square* dengan tingkat signifikan $p > 0,05$ (taraf kepercayaan 95%).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Kader

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Klungenan Kabupaten Cirebon Tahun 2018

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Muda	30	55.6
Tua	24	44.4
Tingkat pendidikan		
Pendidikan rendah	28	51.9
Pendidikan tinggi	26	48.1
Pekerjaan		
Bekerja	19	35.2
Tidak bekerja	35	64.8
Status perkawinan		
Kawin	43	79.6
Belum kawin	11	20.4
Lamanya menjadi kader		
Belum lama	22	40.7
Lama	32	59.3
Kehadiran dalam pengelolaan posyandu		
Aktif	29	53.7
Tidak aktif	25	46.3

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari jumlah 54 responden yang berumur muda ada 30 responden (55,6%), yang berpendidikan rendah ada 28 responden (51,9%), yang bekerja sebanyak 19 responden (35,2%), status kawin sebanyak 43 responden (79,6%), yang belum lama

menjadi kader sebanyak 22 responden (40,7%), dan kehadiran dalam pengelolaan posyandu, yang aktif sebanyak 29 responden (53,7%).

Hubungan variabel independen dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu

Tabel 2. Hubungan variabel independen dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon Tahun 2018

No.	Variabel Independen	Kehadiran dalam Pengelolaan Posyandu		Jumlah	<i>P value</i>
		Aktif	Tidak Aktif		
1.	Umur				
	1. Muda	10 (33,3%)	20 (66,7%)	30 (100%)	0,002
	2. Tua	19 (79,2%)	5 (20,8%)	24 (100%)	
2.	Tingkat pendidikan				
	1. Pendidikan rendah	17 (60,7%)	11 (39,3%)	28 (100%)	0,424
	2. Pendidikan tinggi	12(46,2%)	14 (53,9%)	26 (100%)	
3.	Pekerjaan				
	1. Bekerja	6 (31,6%)	13 (68,4%)	19 (100%)	0,034
	2. Tidak bekerja	23 (65,7%)	12 (34,3%)	35 (100%)	
4.	Status perkawinan				
	1. Kawin	22 (51,2%)	21 (48,8%)	43 (100%)	0,688
	2. Belum kawin	7 (63,6%)	4 (36,4%)	11 (100%)	
5.	Lama menjadi kader				
	1. Belum lama	6 (27,3%)	16 (72,7%)	22 (100%)	0,003
	2. Lama	23 (71,9%)	9 (28,1%)	32 (100%)	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berumur muda sebagian besar tidak aktif kehadiran dalam pengelolaan posyandu yaitu 20 responden (66,7%), sedangkan responden yang berumur tua sebagian besar aktif dalam kehadiran pengelolaan posyandu sebanyak 19 responden (79,2%). Hasil uji korelasi diperoleh *p value* 0,002 ($0,002 < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon Tahun 2018.

Responden dengan tingkat pendidikan rendah sebagian besar aktif dalam pengelolaan posyandu yaitu 17 responden (60,7%) sedangkan yang berpendidikan tinggi sebagian besar tidak aktif dalam pengelolaan posyandu yaitu 14 responden (53,9%). Hasil uji korelasi diperoleh *p value* 0,424 ($0,424 > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon Tahun 2018.

Responden yang bekerja sebagian besar tidak aktif dalam pengelolaan posyandu yaitu 13 responden (68,4%) sedangkan yang tidak bekerja sebagian besar aktif dalam pengelolaan posyandu yaitu 23 responden (65,7%). Hasil uji korelasi tabel diperoleh *p value* 0,034 ($0,034 < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon Tahun 2018.

Responden dengan status kawin sebagian besar aktif dalam pengelolaan posyandu yaitu 22 responden (51,2%) sedangkan yang belum kawin sebagian besar aktif dalam pengelolaan posyandu yaitu 7 responden (63,6%). Hasil uji korelasi diperoleh *p value* 0,688 ($0,688 > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon Tahun 2018.

Responden yang belum lama menjadi kader sebagian besar tidak aktif dalam pengelolaan posyandu yaitu 16 responden (72,7%) sedangkan yang sudah lama menjadi kader sebagian besar

aktif dalam pengelolaan posyandu yaitu 23 responden (71,9%). Hasil uji korelasi diperoleh *p value* 0,003 ($0,003 < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara lamanya menjadi kader dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon Tahun 2018.

PEMBAHASAN

Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur muda ada 30 responden (55,6%) dan yang berumur tua ada 24 responden (44,4%). Hal ini menunjukkan bahwa responden adalah pada masa umur produktif, umur yang matang menerima informasi yang baru. Umur merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Umur adalah lamanya waktu hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan sampai berulang tahun yang terakhir.⁵

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia produktif atau dewasa (18-55 tahun), individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini.

Apabila dilihat dari usia responden dengan rata-rata umur diatas 40 tahun termasuk kelompok umur dewasa. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya. Bila dilihat dari umur kader yang paling tua yaitu 59 tahun maka umur tersebut masih dalam kategori produktif. Namun dengan bertambahnya umur maka produktivitas menurun, hal ini disebabkan karena keterampilan-keterampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, kekuatan dan koordinasi, akan menurun dengan bertambahnya umur.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo, bahwa umur dapat mempengaruhi tingkat kematangan berpikir, dan umur yang paling produktif atau mempunyai kematangan yang ideal adalah ketika responden berumur kurang dari 40 tahun.⁵

Makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Selain itu daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur.

Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar responden berpendidikan rendah (51,9%) dan yang berpendidikan tinggi ada 26 responden (48,1%).

Tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide baru dan teknologi. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah mengambil keputusan dan bertindak.⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat responden sudah pernah mengikuti pendidikan formal mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi, artinya responden dengan latar belakang pendidikannya mampu menerima informasi, ide-ide dan teknologi yang baru. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam

memotivasi untuk siap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangannya sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon yang datang dari luar. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.⁵

Salah satu syarat menjadi seorang kader posyandu adalah bisa membaca dan menulis huruf latin. Namun jika kader berpendidikan tinggi diharapkan lebih mudah untuk menerima suatu gagasan, ide, materi yang ada dalam kegiatan posyandu. Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo, bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan, semakin tinggi pendidikan responden maka pengetahuannya akan semakin baik.⁵

Status Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah tidak bekerja yaitu 35 responden (64,8%), sedangkan yang bekerja sebanyak 19 responden (35,2%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar kader kesehatan adalah ibu rumah tangga sehingga banyak menghabiskan waktu sehari-hari di rumah. Sebagian besar responden tidak bekerja (64,8%) atau sebagai ibu rumah tangga, hal ini menunjukkan aktifitas responden sebagian besar ada di rumah dalam mengurus anak dan rumah tangga, responden akan lebih punya banyak waktu untuk mengasuh anak dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan posyandu.

Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Semakin banyak waktu yang tersita untuk melakukan pekerjaan maka semakin sempit kesempatan untuk menjadi kader. Pekerjaan adalah suatu kegiatan hal yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Salah satu syarat menjadi kader posyandu mempunyai waktu luang. Kader melaksanakan kegiatan posyandu mulai dari mengundang sasaran sehari sebelum buka, menyiapkan alat-alat yang diperlukan satu jam sebelum kegiatan, pendaftaran, penimbangan, pencatatan dalam KMS di buku KIA, penyuluhan, merujuk kepada petugas kesehatan bila ditemukan masalah dan memindahkan hasil penimbangan ke register kohort. Kegiatan posyandu dilakukan setiap bulan satu kali setelah kegiatan memasak atau sekitar jam 11.00 selama 2-4 jam.

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.⁷

Status perkawinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar dengan kawin sebanyak 43 responden (79,6%), sedangkan dengan status tidak kawin ada 11 responden (20,4%). Hal ini berarti bahwa responden sudah memiliki beban keluarga dan atau mengurus keluarga.

Status pernikahan yang pada saat pencacahan terikat dalam perkawinan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Termasuk didalamnya mereka yang kawin sah secara hukum (hukum adat, agama, negara) maupun mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.⁶

Sebagian besar kader telah menikah dan sekitar sepertiganya mempunyai balita, dengan jumlah balita adalah 1 anak. Keberadaan balita merupakan tanggung jawab keluarga yang harus

dilakukan kader. Jika ada balita yang harus diasuh oleh kader maka waktunya akan semakin banyak tersita untuk pengasuhan dan semakin sedikit untuk posyandu.

Lamanya menjadi kader kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden sebagian besar sudah lama menjadi kader ada 32 responden (59,3%) dan yang belum lama menjadi kader sebanyak 22 responden (40,7%). Hal ini berarti bahwa responden sudah lama menjadi kader kesehatan sehingga sudah paham dan tahu tentang pekerjaan menjadi kader kesehatan serta mengetahui akibat dari tidak aktifnya menjadi kader kesehatan dalam suatu pelayanan kesehatan seperti posyandu.

Dalam suatu lembaga, karyawan yang sudah lama bekerja di sebuah sistem artinya sudah bertambah tua, bisa mengalami peningkatan karena pengalaman dan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan. Karyawan-karyawan senior ini lebih kecil angka absen kerjanya dan angka pindah kerja. Kader yang lebih senior biasanya memiliki lebih banyak pengalaman sehingga lebih terampil dari pada kader yang lebih muda sehingga akan mempengaruhi cara dan pola kerja dalam menangani Ibu dan anak yang datang ke Posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan Ibu dan Anak. Semakin lama seseorang bekerja semakin banyak kasus yang ditangani sehingga semakin meningkat pengalamannya. Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan keterampilan.⁸

Masa kerja merupakan suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja atau melakukan aktifitas pekerjaan. Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Memberi pengaruh positif pada pekerja bila dengan semakin lamanya masa kerja tenaga kerja semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, akan memberi pengaruh negative apabila dengan semakin lamanya masa kerja maka akan timbul kebiasaan pada tenaga kerja. Hal ini biasanya terkait dengan pekerjaan yang bersifat monoton dan berulang-ulang.

Kehadiran dalam pengelolaan posyandu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran responden dalam pengelolaan posyandu sebagian besar aktif yaitu 29 responden (53,7%), sedangkan yang tidak aktif ada 25 responden (46,3%). Hal ini berarti sebagian besar responden aktif dalam kehadiran pengelolaan posyandu minimal 8 kali dalam satu tahun untuk melakukan penimbangan pada balita sehingga dapat diketahui pertumbuhan dan perkembangannya.

Motivasi mempunyai arti mendasar sebagai inisiatif penggerak perilaku seseorang secara optimal, motivasi merupakan kondisi internal dan mental manusia seperti keinginan, harapan, kebutuhan, dorongan dan kesukaan yang mendorong individu untuk berperilaku sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi adalah semua kondisi yang memberi dorongan atau keadaan dalam diri seseorang yang mengaktifkan atau menggerakkan. Perilaku dipengaruhi oleh sistem kontrol termasuk supervisi. Supervisi adalah melakukan pengamatan langsung dan berkala oleh atasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahan untuk kemudian apabila ditemukannya masalah segera diberi petunjuk atau bantuan yang bersifat langsung guna mengatasinya. Seharusnya puskesmas secara berkala melihat.

Tingkat partisipasi kader kesehatan dalam kategori aktif dalam penelitian ini sebesar 53,7%, menunjukkan belum mencapai target SPM Jawa Barat tahun 2015 (< 80%). Rendahnya kehadiran dalam pengelolaan posyandu disebabkan oleh kurangnya kesadaran kader kesehatan akan pentingnya posyandu. Hal ini didasarkan pada fakta lapang, dimana banyak ibu-ibu yang mengungkapkan jarangnyanya pelaksanaan penyuluhan gizi di posyandu. Keterbatasan jumlah kader menyebabkan penyuluhan gizi hanya dilaksanakan apabila bidan desa hadir saat posyandu diselenggarakan. Saat penyuluhan gizi, seharusnya kader dapat memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu, sehingga ibu dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuannya, yakni bersedia untuk rutin berpartisipasi dalam kegiatan posyandu.

Hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan kader kesehatan, dimana sebagian besar berpendidikan rendah (SD, SLTP) sekitar 51,9%, dimana pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan, maka responden akan segera melakukan tindakan untuk meminimalkan dampak lebih buruk yang terjadi pada anggota keluarganya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartaty menjelaskan bahwa faktor sosial budaya/kebiasaan orang tua terdahulu, dimana ketika di masa kecil ibu sakit, orang tuanya selalu membawa ibu ke posyandu. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.⁹

Kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon sering diselenggarakan pada pagi hari, menyesuaikan jadwal petugas Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon. Adanya kesibukan ibu bekerja, baik ibu yang aktif maupun tidak aktif, dan/atau kesibukan lainnya (mengurus rumah dan kesibukan lain diluar rumah selain bekerja), tentu dapat menyebabkan berhalangan hadir saat posyandu diselenggarakan disamping faktor jarak tempuh rumah dengan tempat penyelenggaraan posyandu. Berdasarkan status pekerjaan dari kader kesehatan yang kebanyakan ibu rumah tangga/tidak bekerja (64,8%), maka ibu akan mempunyai waktu yang lebih untuk kehadiran dalam pengelolaan posyandu.

Hubungan umur dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon Tahun 2018 (*p value* lebih kecil dari α ($0,002 < 0,05$)). Hal ini menunjukkan bahwa semakin matang umur responden maka akan berdampak pada perilaku kehadiran dalam pengelolaan posyandu.

Responden yang berumur muda sebagian besar tidak aktif kehadiran dalam pengelolaan posyandu yaitu 20 responden (66,7%), hal ini disebabkan karena banyaknya aktifitas dan mempunyai balita sehingga menjadi penghalang dalam keaktifan kehadiran dalam pengelolaan posyandu sedangkan responden yang berumur tua sebagian besar aktif dalam kehadiran pengelolaan posyandu sebanyak 19 responden (79,2%). Hal ini dikarenakan responden sudah tidak sibuk dengan aktifitas rumah dan dapat hadir dalam pengelolaan posyandu.

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya. Dalam suatu lembaga, karyawan yang sudah lama bekerja di sebuah sistem artinya sudah bertambah tua, bisa mengalami peningkatan karena pengalaman dan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan. Secara fisiologis pertumbuhan dan perkembangan seseorang dapat digambarkan dengan bertambahnya umur, terjadi peningkatan pertumbuhan badan dan juga diharapkan terjadi pertambahan kemampuan motorik sesuai dengan tumbuh kembangnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah, bahwa umur ibu berpengaruh terhadap membawa bayi ke posyandu, karena mengetahui tentang manfaat dari kegiatan posyandu terhadap pertumbuhan maupun perkembangan bayi.¹⁰

Hubungan antara pendidikan dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klangeran

Kabupaten Cirebon Tahun 2018 (*p value* lebih kecil dari α ($0,424 > 0,05$)). Hal ini menunjukkan bahwa kader kesehatan yang berpendidikan rendah maupun tinggi tidak berdampak pada kehadiran dalam pengelolaan posyandu.

Pendidikan akan memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku dan tingkat pengetahuan lebih meningkat, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan, akan tetapi ada faktor yang mempengaruhi dalam kehadiran dalam pengelolaan posyandu seperti faktor pekerjaan.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.⁵

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyutomo, yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan Pemantauan tumbuh kembang balita oleh kader di wilayah kerja Puskesmas Kalitidu. Sedang korelasi dengan Odds Ratio nilainya sebesar 3,367, hasil menunjukkan $OR > 1$, yang artinya mempertinggi risiko, artinya bahwa pendidikan kader berisiko terhadap pemantauan tumbuh kembang balita. Dari besar interval kepercayaan batas bawah 1,498, batas atas 7,568 sehingga dikatakan bahwa makin kuat dugaan bahwa pendidikan merupakan faktor resiko terhadap pemantauan tumbuh kembang.¹¹

Hubungan antara pekerjaan dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klengan Kabupaten Cirebon Tahun 2018 (*p value* lebih kecil dari α ($0,034 < 0,05$)). Hal ini menunjukkan bahwa kader kesehatan yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga berdampak pada kehadiran dalam pengelolaan posyandu.

Hasil uji korelasi diperoleh *p value* 0,034, artinya ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu, hal ini dikarenakan kehadiran dalam pengelolaan posyandu itu berdasarkan kemauan dari diri ibu, walaupun ibu yang bekerja etika ada kegiatan posyandu akan hadir dalam pengelolaan posyandu, serta hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tidak bekerja sebagian besar aktif dalam pengelolaan posyandu.

Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu sehingga bagi ibu-ibu yang bekerja akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Semakin banyak waktu yang tersita untuk melakukan pekerjaan maka semakin sempit kesempatan untuk menjadi kader. Kader yang bekerja akan banyak menyita waktu dan dalam kondisi tertentu bisa dimungkinkan meninggalkan tugas sebagai kader karena pekerjaan pribadi yang sangat banyak. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu hambatan ibu bekerja adalah hambatan sosial yang menyatakan kesulitan dalam membagi waktu untuk keluarga.¹²

Dan hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu menurut Widiastuti, dan Kristiani, yang menyatakan bahwa alasan ketidakdatangan ke Posyandu salah satunya dipengaruhi oleh status pekerjaan. Sehingga apabila ibu bekerja maka cenderung kesulitan dalam membagi waktu untuk keluarga, salah satunya ketidakaktifan menimbangkan Balita di Posyandu.¹³

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anik Sulistiyanti, yang menyatakan ada hubungan antara status pekerjaan dengan keaktifan ibu menimbangkan Balita di Posyandu. Faktor pekerjaan ibu balita merupakan salah satu faktor penghambat ibu balita memanfaatkan penimbangan balita di Posyandu. Ibu yang bekerja tidak membawa anaknya ke posyandu kemungkinan karena Posyandu diselenggarakan pada hari kerja dan jam kerja. Selain ibu bekerja, ibu balita pendatang merupakan ibu balita yang kurang aktif dalam kegiatan Posyandu.¹⁴

Hubungan status perkawinan dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon Tahun 2018 (*p value* lebih kecil dari α ($0,688 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kader kesehatan baik dengan status kawin maupun belum kawin tidak berdampak pada kehadiran dalam pengelolaan posyandu.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil Murniati, yang menunjukkan tidak ada hubungan antara lansia berstatus kawin dengan keaktifannya di kelompok lansia di wilayah kerja Puskesmas Depok Jaya, dalam arti memang tidak ada hubungan bermakna karena faktor yang diteliti merupakan faktor protektif bukan faktor risiko, artinya lansia dengan status kawin memiliki risiko untuk aktif bila dibandingkan dengan lansia berstatus cerai (hidup/mati) atau belum kawin.¹⁵

Hubungan lama menjadi kader dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu

Hasil uji korelasi *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama menjadi kader dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu (*p value*=0,003). Hal ini menunjukkan bahwa Kader yang senior ini lebih kecil angka absen kerjanya dan angka pindah kerja sehingga mempunyai produktivitas yang tinggi daripada kader yang lebih junior. Semakin lama menjadi kader diharapkan akan semakin banyak pengalaman dan pengetahuan sehingga akan dapat melayani masyarakat yang datang ke pelayanan Posyandu dengan baik dan bermutu.

Lama menjadi kader cukup mempengaruhi kemampuan dan pengalaman kader dalam membantu penyelenggaraan kegiatan posyandu, semakin lama masa kerja menjadi kader maka semakin paham akan pekerjaannya serta memahami tugas-tugas dalam penyelenggaraan posyandu. Lama kerja yang diekspresikan sebagai pengalaman kerja menunjukkan hubungan yang positif senioritas terhadap produktivitas kerja.¹⁶ Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja seseorang semakin menunjukkan senioritasnya dan semakin paham pula ia akan pekerjaannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wahyutomo, menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan Pemantauan tumbuh kembang balita oleh kader di Puskesmas Kalitidu. Sementara untuk keeratan hubungan sangat lemah (0,001).¹¹

SIMPULAN

1. Distribusi frekuensi karakteristik kader di wilayah kerja Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon tahun 2016 yaitu sebagian besar berumur muda (55,6%), tingkat pendidikan rendah (51,9%), tidak bekerja (64,8%), status kawin (79,5%) dan sudah lama menjadi kader (59,3%).
2. Kehadiran kader dalam pengelolaan posyandu sebagian besar dalam kategori aktif (53,7%) di wilayah kerja Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon Tahun 2018.
3. Ada hubungan secara signifikan antara umur, pekerjaan dan lama menjadi kader dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu, sedangkan yang tidak ada hubungan secara signifikan adalah pendidikan dan status perkawinan dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon Tahun 2018.

SARAN

1. Bagi Puskesmas
Perlu meningkatkan peran para petugas, khususnya di bagian kesehatan ibu dan anak, dalam pelayanan posyandu agar memberikan motivasi khususnya bagi ibu yang berstatus sebagai ibu pekerja, dan juga ibu dengan pendidikan rendah agar terus dimotivasi, ditingkatkan pengetahuan tentang pentingnya kehadiran dalam pengelolaan posyandu.
2. Bagi Tenaga Kesehatan

Meningkatkan frekuensi kehadiran ke posyandu sehingga dapat memotivasi kader kesehatan untuk hadir ke posyandu.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Meningkatkan kualitas didik untuk mempersiapkan sebagai tenaga kesehatan yang handal sehingga dapat memberi kontribusi pada masyarakat untuk memasyarakatkan posyandu.

4. Bagi Peneliti

Mengembangkan penelitian dengan mencari kekuatan hubungan variabel yang mempengaruhi kehadiran kader di posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suparyanto. Kader dan posyandu (pos pelayanan terpadu). [Diakses tanggal 5 Agustus 2018]. Diunduh dari: <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2011/09/kader-dan-posyandu-pos-pelayanan.html>
2. Kementerian Kesehatan RI. Buku pegangan kader posyandu. Jakarta :Departemen Kesehatan RI;2009. [Diakses tanggal 2 Agustus 2018]. Diunduh dari : www.promkes.depkes.go.id
3. Kementerian Kesehatan RI. Ayo ke posyandu disetiap bulan.Jakarta: Departemen Kesehatan RI;2012. [Diakses tanggal 2 Agustus 2018]. Diunduh dari : www.promkes.depkes.go.id
4. Puskesmas Tanjung Palas Utara. Tugas dan peran kader kesehatan dalam kegiatan posyandu.[Diakses tanggal 5 Agustus 2018]. Diunduh dari : <http://pkmtanjungpalasutara.blogspot.com/2012/06/tugas-dan-peran-kader-kesehatan-alam.html>
5. Notoatmodjo. Kesehatan masyarakat: Ilmu dan seni. Jakarta: Rineka Cipta;2007
6. Isabela. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. [Diakses tanggal 5 September 2018]. Diunduh dari : <http://reportasy.usu.ac.id>
7. Wawan. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika;2010
8. Depkes RI. Pedoman umum pengelolaan posyandu. Jakarta: Depkes;2006
9. Hartaty. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan di posyandu. Semarang: UNDIP; 2006
10. Fitri W. Gambaran peran kader posyandu di posyandu Desa Sratujejo Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro tahun 2005. Bojonegoro: Akes Rajekwesi;2005
11. Wahyutomo. Hubungan karakteristik dan peran kader posyandu dengan pemantauan tumbuh kembang balita di Puskesmas Kalitidu Bojonegoro. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta;2010
12. Handayani dan Artini. Karakteristik internal dan eksternal kader posyandu yang berhubungan dengan kemampuan kader dalam mencatat pemantauan pertumbuhan balita pada KMS di Kabupaten Sukabumi. Tesis. Depok: FKM UI;2009
13. Widiastuti dan Kristiani. Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan total rumah tangga dengan luas pemilikan lahan yang berbeda. (Studi Kasus di Desa Subuk, Busungbiu, Buleleng). Denpasar: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. FP UNUD;2006
14. Anik Sulistiyanti, 2007. Tingkat partisipasi kader dalam kegiatan posyandu dan faktor-faktor yang berhubungan di Kota Bandar Lampung Tahun 2007. Skripsi. Depok: FKM UI;2007
15. Murniati. Posyandu sebagai sarana peran serta masyarakat dalam usaha peningkatan kesehatan masyarakat. Medan: Digitized by USU Digital Library;2004
16. Robins. Perilaku organisasi konsep kontroversi. Jakarta: Rineka Cipta;2003